

SURAH AL-FAJR ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL

Ramdhan¹, Hamsa²

^{1,2}, IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: muhammadramdhan@iainpare.ac.id

Abstract

This research is a library study, involving the selection, reading, examination, and analysis of books and other written sources relevant to the topic. By surveying the available literature, the researcher compiles and synthesizes the findings into a coherent scientific report. The results show that "contextual meaning" refers to the meaning of a word or lexeme as it appears within a particular sentence, and that it is influenced by four types of context: linguistic context, situational context, emotional context, and cultural context. In the case of Surah Al-Fajr, the researcher identified several manifestations of contextual meaning within its verses. The linguistic context includes the use of oath formulas, warning rhetoric directed at rebellious peoples, and invitational language calling upon the obedient servants of God. Based on this analysis, the researcher concludes that Surah Al-Fajr contains: (1) God's oaths by various times of day, (2) admonitions to past nations who disobeyed and were subsequently punished by Allah, and (3) exhortations to those servants who submit to and are beloved by Allah.

Keywords: *Contextual Meaning, Surah Al-Fajr.*

Introduction

Surah-surah dalam al-Qur'an memiliki karakteristik dan tema yang beragam, masing-masing dengan pesan dan hikmah yang unik. Salah satu surah yang menarik untuk dianalisis secara kontekstual adalah surah al-Fajr. Surah al-Fajr yang merupakan surah ke-89 dalam al-Qur'an, terdiri dari 30 ayat dan termasuk dalam kategori surah Makkiyah, memiliki keunikan tersendiri dalam struktur dan kandungan pesannya. Nama "al-Fajr" yang berarti "fajar" diambil dari ayat pertama surah ini, yang dimulai dengan sumpah Allah atas waktu fajar. Menurut Mustaqim, surah ini berisi peringatan tentang

kehancuran kaum-kaum terdahulu yang menolak kebenaran, peringatan tentang hukuman dan ganjaran di akhirat, serta ajakan untuk introspeksi diri dan kembali kepada Allah subhanahu wa ta'ala.¹

Kajian tentang makna kontekstual Surah al-Fajr menjadi penting karena surah ini memuat berbagai tema yang relevan dengan kehidupan manusia modern, seperti kritik terhadap materialisme, ketidakadilan sosial, dan pengabaian terhadap kaum yang lemah. Rahman dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Surah al-Fajr mengandung kritik tajam terhadap perilaku hedonis dan materialis yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, suatu fenomena yang juga marak terjadi dalam masyarakat kontemporer.² Pemahaman yang mendalam tentang makna kontekstual surah ini dapat memberikan solusi alternatif terhadap berbagai problematika sosial yang dihadapi masyarakat modern.

Analisis makna kontekstual Surah al-Fajr juga menarik untuk dikaji karena surah ini memberikan gambaran tentang hubungan antara keimanan, perilaku sosial, dan konsekuensi akhirat. Khairunnisa menjelaskan bahwa Surah al-Fajr mengandung narasi tentang kehancuran peradaban-peradaban besar seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun yang dapat diinterpretasikan sebagai peringatan tentang konsekuensi dari ketidakadilan struktural dan pelanggaran hak asasi manusia.³

Kajian mengenai makna kontekstual Surah al-Fajr masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan surah-surah lain yang lebih sering dijadikan objek penelitian. Ahmad Aziz menyatakan bahwa meskipun pendek, Surah Al-Fajr memiliki kedalaman makna dan relevansi yang luar biasa untuk dikaji dengan pendekatan kontekstual modern.⁴ Penelitian komprehensif tentang makna kontekstual Surah Al Fajr diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan tafsir tradisional, sekaligus menawarkan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2020).h.134

² Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Dalam Prespektif Kontemporer* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022).h.216.

³ Khoirun Nisa, "Kritik Sosial Dalam Surah Al-Fajr: Analisis Semiotika Dan Relevansinya Dengan Isu Keadilan Kontemporer," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 1 (2023).h.90.

⁴ Ahmad Aziz, "Relevansi Pesan Moral Surah Al-Fajr Dalam Konteks Sosial Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 145–60.h.150

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang surah al-Fajr analisis makna kontekstual menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an secara komprehensif dan mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kontekstual dalam surah al-Fajr. Maka dari itu, Penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul "Surah al-Fajr Analisis Makna Kontekstual.

Landasan Teori

a. Makna Kontekstual

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata "konteks" yang berarti situasi atau keadaan yang berhubungan dengan suatu kejadian. Makna kontekstual dalam kajian al-Qur'an merujuk pada upaya memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, dan linguistik saat ayat tersebut diturunkan, serta relevansinya dengan konteks masa kini. Menurut Kusmana "Penafsiran kontekstual adalah pendekatan yang berusaha memahami ayat-ayat Al Qur'an dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan masa kini tanpa menghilangkan esensi pesan yang terkandung di dalamnya.⁵

b. Macam-Macam Konteks

Menurut K. Amer yang dikutip oleh Tajuddin, mengatakan bahwa konteks terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:⁶

1) Konteks Kebahasaan

Konteks kebahasaan ini adalah pemahaman dan kajian terhadap nash atau teks dari segi penggunaan kata dalam sistem jumlah dengan memperhatikan hubungan jumlah tersebut dengan apa yang sebelum dan sesudahnya dengan mengacu kepada mu'jam dalam memahami lafadz.

2) Konteks Emosional

Yang dimaksud dengan konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata. Konteks emosional ini berfungsi menentukan

⁵ Dadang Kusmana, *Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2021).h.45.

⁶ Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)* (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008).h.107.

derajat kuat dan lemahnya perasaan, menunjukkan kepastian atau berlebihan atau normal. Hal ini berkaitan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.

3) Konteks Situasi dan Kondisi

Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlansungnya suatu pembicaraan. Konteks situasional disini adalah situasi eksternal suatu kata ketika digunakan. Jadi, sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, dimana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan.

4) Konteks Sosio-Kultural

Konteks kultural yang dimaksud adalah suatu konteks yang digunakan yang batasannya didasarkan pada kultur dan social, atau merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam suatu kultur atau budaya. Misalnya kata 'aqilah dan zaujah yang berarti isteri. Tetapi 'aqilah lebih menunjukkan kepada orang yang berstrata istimewa.

c. Kandungan Surah Al-Fajr

Surah al-Fajr terletak dalam mushaf pada urutan ke-89 sesudah al Gasyiyah urutan ke-88 sebelum al-Balād urutan 90. Meskipun turun pada masa awal kenabian, ia termasuk surah Makkiyah. Banyak ulama menyatakan bahwa surah ini turun setelah surah al-Lail dan sebelum surah ad-Dhuhā. Urutan surah dan urutan ayat tidak disusun sesuai dengan kronologi turunnya tetapi diletakkan oleh Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala. Nama al-Fajr yang berarti "Fajar", diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat pertama, jumlah ayatnya 30. Menurut mayoritas ulama semuanya diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Maka mudah dipahami bila kebanyakan ayat dari surah ini mengajarkan Aqidah islam secara lugas.⁷

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, atau penyelidikan lembaga buku. Jenis penelitian ini menekankan pentingnya literatur baik dari sumber primer maupun sekunder dengan melihat isi yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik yakni fokus pada semantik.

⁷ Sakib Mahmud, *Mutiara Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005)h.233.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Fajr, makna-makna yang terkandung digambarkan secara deskriptif. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat kualitatif, artinya data ditampilkan dalam keadaan aslinya, tanpa diubah, dalam bentuk bilangan dan simbol. Data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai data primer. Salah satu sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya keseluruhan surah Al-Fajr.

Result and Discussion

Makna Kontekstual dalam Surah Al-Fajr

Adapun makna kontekstual yang terdapat pada ayat-ayat surah Al-fajr terangkum pada tabel ini:

No	Ayat
1.	وَالْفَجْرِ لَا
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Ayat pertama Surah Al-Fajr secara kontekstual termasuk dalam konteks bahasa, penggunaan <i>qasm</i> atau huruf sumpah menunjukkan bahwa objek sumpah memiliki makna penting sekaligus memberikan tekanan terhadap apa yang disumpahkan, dan juga memuat konteks emosional dimana objek sumpah di waktu fajar membangkitkan emosi ketenangan, harapan, dan ketegangan spiritual. Dalam konteks situasi jika digambarkan dalam kehidupan modern, ini bisa diartikan sebagai dorongan untuk memulai hari dengan semangat, doa, dan produktivitas.
2.	Ayat
	وَلَيْالٍ عَشْرِ لَا
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Ayat ini termasuk dalam tiga bentuk kontekstual secara bersamaan, Konteks bahasa dengan melalui susunan dan gaya sumpah, struktur gramatikal sumpah dengan bentuk jamak taksir yang menunjukkan keagungan waktu secara umum namun dalam. Konteks emosional yang membangkitkan rasa hormat, khushyuk, dan spiritualitas. Konteks situasi karena merujuk pada waktu tertentu dalam kalender ibadah Islam. Dalam konteks situasi kehidupan kini, ini menjadi pengingat agar kita tidak menyia-nyiakan waktu-waktu utama dan

	memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik, dan memperbaiki diri.
	Ayat
	وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ^٧
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
3.	Konteks bahasa gaya sumpah dengan dua kata kontras genap dan ganjil dalam bentuk <i>ma'rifah</i> , yang menunjukkan cakupan menyeluruh dalam struktur ciptaan. Dalam konteks ini, menyiratkan bahwa Allah bersumpah dengan seluruh bentuk keberadaan yang berpasangan dan tidak berpasangan. Konteks Emosional menciptakan perenungan terhadap makna keseimbangan dan kebesaran Allah. Konteks Situasi terkait dengan momen ibadah seperti Arafah dan Idul Adha.
	Ayat
	وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ^٨
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
4.	Konteks Bahasa kuat, melalui pemilihan kata kerja yang puitis dan makna visual. Makna kiasan "Malam yang berlalu" dapat disimbolkan sebagai masa kegelapan yang akan segera diganti Cahaya sebuah peringatan atau penghiburan. Konteks Emosional sangat terasa malam yang berlalu sering dimaknai sebagai akhir dari kesulitan atau kegelapan. Allah bersumpah dengan malam yang berlalu, melambangkan perubahan dan ketenangan.
	Ayat
	هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَبْرِ ^٩
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
5.	Konteks Bahasa kuat, melalui struktur tanya retorik dan pemilihan kata yang menggugah dan menimbulkan kesan eksklusif hanya mereka yang memiliki " <i>hijr</i> " yang bisa menangkap makna dalam sumpah itu. Konteks Emosional sangat kuat, karena mengandung peringatan dan sindiran tajam namun halus untuk meningkatkan keimanan. Konteks Situasi yang menyasar langsung ditujukan pada kaum Quraisy dan manusia pada umumnya yang menolak kebenaran meski tanda-tanda kekuasaan Allah jelas di sekitar mereka.
	Ayat
	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ^{١٠}

6.	
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
7.	Konteks Bahasa dengan gaya retorik yang menggugah. Gaya bahasa retorik digunakan untuk menggugah kesadaran. Konteks Emosional yang menimbulkan rasa takut dan kesadaran dengan peristiwa yang terjadi pada kaum terdahulu. Konteks Situasi yang langsung mengacu pada sejarah kehancuran umat terdahulu. Ayat ini sangat relevan bagi masyarakat modern yang terlena oleh kemajuan teknologi, kekuatan ekonomi, dan kesombongan intelektual, tapi mengabaikan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.
	Ayat
8.	إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ط
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
9.	Konteks bahasa dengan penggunaan frasa deskriptif hiperbolik menunjukkan keagungan dan kemewahan kaum tersebut. Konteks Emosional menggugah rasa takjub sekaligus takut kontras antara kemegahan dan kehancuran. Ayat ini menggambarkan kehebatan, tapi bukan untuk mengagungkan mereka melainkan, menunjukkan betapa besar azab Allah, karena kaum sekuat itupun tidak luput dari kehancuran. Konteks Situasi merujuk pada kehancuran sejarah nyata sekaligus menjadi pesan kontekstual terhadap peradaban yang kuat pun akan hancur atas kesombongan.
	Ayat
10.	الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ط
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
11.	Konteks Bahasa dengan penekanan superlatif untuk membangun ironi. Kalimat penegasan dengan penyangkalan “ <i>lam yukhlaq</i> ” menunjuk ke Iram memperkuat makna tak tertandingi. Emosional menciptakan rasa kagum lalu takut bahwa kekuatan tanpa iman hanyalah jalan menuju kehancuran. Dalam konteks situasi kisah sejarah nyata mengacu ke peradaban kuno besar, membantah logika Quraisy tentang keamanan karena status atau kekuatan hukum sejarah.
	Ayat
12.	وَتَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ط
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya

9.	Konteks Bahasa yang menggambarkan aktivitas teknis dengan kekuatan kata visual. Struktur kalimat ini penuh makna kekuatan peradaban, namun dalam konteks kecaman mereka membanggakan kekuatan lahiriah. Konteks emosional menimbulkan rasa kagum dan takut atas kemegahan yang tak menyelamatkan. Konteks situasi dengan kisah historis nyata dan sangat relevan bagi masyarakat Arab. Ayat ini menyentuh tema kemajuan manusia yang tidak diimbangi dengan moralitas dan keimanan.
10.	Ayat وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ط Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya Secara harfiah Merujuk pada kekokohan struktur dan bangunan kekuasaannya. Konteks emosional memunculkan reaksi takut dan benci terhadap ketidakadilan. Konteks situasi yang mengacu pada sejarah besar antara kenabian dan tirani. Jika digambarkan dengan konteks situasi masa kini, ayat ini menjadi peringatan bagi rezim otoriter, penguasa sombong, dan siapa saja yang memperlakukan orang lemah dengan zalim.
11.	Ayat الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ط Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya Konteks Bahasa yang memakai diksi kuat (<i>taghaw</i>) untuk menggambarkan kezaliman yang ekstrem. Kalimat pendek dan padat; “<i>taghaw</i>” dalam bentuk jamak menandakan kezaliman sistemik; “<i>al-bilād</i>” menunjukkan skala luas. Konteks emosional yang membangkitkan kesadaran tentang bahaya kekuasaan tanpa nilai dan juga menimbulkan kesadaran dan rasa takut membuka pemahaman bahwa kekuatan bukan jaminan keselamatan jika disertai kezaliman. Konteks situasi yang memperjelas akar masalah historis umat-umat terdahulu. Ini adalah penilaian kolektif terhadap peradaban zalim. Konteksnya menyasar Quraisy kala itu, tapi juga sangat relevan untuk umat hari ini.
	Ayat فَاكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ط Terjemahnya: lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu), Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya

12.	Konteks bahasa dengan pemilihan kata kuat dan umum memuat banyak lapisan makna. Penggunaan kata "<i>fa-aktsarū</i>" memberikan kesan tindakan mereka tidak hanya sekali dua kali, tapi berulang dan masif. Konteks emosional ayat ini membangun kesan marah dan murka dari Allah. memancing kemarahan terhadap ketidakadilan dan rasa ingin melawan kerusakan. Konteks situasi yang menggambarkan kondisi sosial umat yang diceritakan yang membuat kerusakan. Banyak bentuk kerusakan modern yang mencerminkan pola yang sama, Korupsi, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, perang yang tak adil, penindasan atas nama kekuasaan, dan lain-lain. Ayat ini menjadi cermin keras bagi peradaban manapun yang mengulangi pola yang sama.
13.	Ayat
	فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۖ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
13.	Konteks bahasa penggunaan gaya kiasan tajam dan visual. Allah menurunkan siksaan yang keras dan bertubi-tubi diibaratkan seperti cambukan kepada orang-orang yang melampaui batas. Konteks emosional ayat ini menghadirkan nuansa azab yang menyakitkan dan tak terelakkan, membangkitkan rasa takut dan peringatan bagi pendosa.
14.	Ayat
	إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ۚ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
14.	Konteks bahasa simbolisme tajam dan penuh peringatan. Ini adalah pernyataan bahwa tak satu pun tindakan manusia, sekecil apa pun zalim atau adil, tersembunyi atau terang-terangan tidak akan luput dari radar Allah. Jadi secara bahasa, ayat ini mengandung struktur tekanan dan ketegasan yang padat. Konteks Emosional memberikan efek ketakutan dan harapan sekaligus Ayat ini memberi rasa tenang dan sekaligus peringatan. Tenang bagi yang beriman karena Allah selalu mengawasi dan menjaga. Peringatan bagi yang zalim dan pendosa bahwa mereka tidak bisa sembunyi dari pengawasan Allah.
	Ayat
	فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۚ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya

15.	Konteks bahasa secara struktural, ayat ini menunjukkan kekeliruan berpikir manusia mengira bahwa kenikmatan adalah tanda cinta Tuhan secara eksklusif. Padahal, dari segi bahasa, jelas disebut bahwa itu semua adalah ujian bukan validasi moral. Secara konteks emosional mengguncang rasa aman palsu dari kenikmatan dunia dan ada semacam ketegangan diam-diam antara cara Tuhan memberi dan cara manusia menafsirkan. Tuhan menguji, manusia merasa dimuliakan. Secara konteks situasi ini menggambarkan realitas manusia dari berbagai zaman: saat bahagia, mereka mengakui Allah, tapi sikap itu bisa berubah jika keadaan berubah.
16.	Ayat
	وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ^٥ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ^٤
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa dengan penekanan kalimat ini menguraikan kesalahan berpikir manusia yang simetris ketika kaya, merasa dimuliakan ketika miskin, merasa dihinakan. Dalam struktur bahasa, ini adalah konsekuensi logika duniawi yang keliru. Padahal kedua kondisi itu adalah ujian yang nilainya terletak pada sikap, bukan hasil lahir. Konteks emosional menggugah rasa keadilan dan kesadaran diri. Pada konteks situasi cocok dengan kenyataan masyarakat yang menilai orang dari status. Ayat ini menjadi pengingat untuk tidak mudah menyerah dan mengeluh saat menghadapi ujian kesusahan.
17.	Ayat
	كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ^٧
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa dengan gaya debat (dialektika) bantahan tegas dan pembongkaran logika palsu. Konteks emosional menggugah nurani tentang keadilan sosial, ayat ini menggeser dari asumsi batin ke realitas moral. Konteks Situasi yang mencerminkan realitas sosial penindasan terhadap yatim. Ayat ini mengoyak keangkuhan religius yang tidak memanusiakan manusia.
	Ayat
	وَلَا تَحْضُونَ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ^٧
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Secara bahasa, ayat ini memperluas tuduhan tidak hanya pada tindakan, tapi pada kegagalan kolektif dalam membangun budaya

18.	peduli. Konteks emosional penggambaran masyarakat yang mati rasa, yang membiarkan kemiskinan terjadi karena tak ada yang mendorong kebaikan. Konteks situasi yang sesuai dengan realitas sosial di masa Nabi dan hingga kini.
19.	Ayat
	وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا ^y
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Bahasa metafora kuat tentang perampasan harta. Secara bahasa, ini adalah kecaman terhadap perilaku rakus dan penghisap hak sesama terutama melalui sistem warisan, simbol dari tanggung jawab antar generasi. Secara konteks emosional, ini adalah ledakan diam terhadap budaya pengumpulan harta yang tidak beretika, tapi dilindungi oleh struktur sosial. Konteks situasi yang sangat mencerminkan kondisi masyarakat Makkah dan zaman sekarang.
20.	Ayat
	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ^ق
	Terjemahnya: dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.
21.	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa sangat ekspresif, menggambarkan cinta yang membutakan. Secara bahasa, ayat ini menyimpulkan akar kerusakan sosial dan moral cinta terhadap harta yang meluap, tidak terkendali, dan membutakan. Konteks emosional membuat pembaca berpikir tentang prioritas hidupnya. Konteks situasi cocok dengan realitas ketimpangan sosial dan eksploitasi ekonomi.
	Ayat
21.	كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ^y
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Secara bahasa, ayat ini menyatakan penghancuran mutlak dunia fisik bumi sebagai simbol kekuasaan dan kemapanan manusia, akan dihancurkan tanpa ampun. Konteks emosional membangkitkan rasa takut yang kuat. Ayat ini adalah pengingat mendalam bahwa semua cinta pada dunia akan dibalas dengan pengkhianatan realitasnya sendiri. Situasional menggambarkan kondisi hari kiamat.
	Ayat
	وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ^ق

22.	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa mengandung majaz, pengulangan, dan struktur puitis untuk menekankan makna. Secara bahasa, ayat ini menggambarkan kedatangan realitas ilahi yang tak bisa dibantah dalam bentuk kehadiran Tuhan dan para malaikat. Konteks emosional menggambarkan suasana yang menggetarkan jiwa pada hari kiamat. Dan situasi berkaitan langsung dengan peristiwa hari kiamat dan pengadilan Allah.
23.	Ayat
	وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَىٰ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Secara konteks bahasa, ini adalah ayat tentang realitas yang tak bisa dihindari yaitu neraka Jahanam hadir, dan manusia sadar, tapi kesadaran itu sudah tidak menyelamatkan. Konteks emosional membangkitkan rasa takut dan penyesalan mendalam yang sia-sia. Adegan penyesalan terdalam, ketika semua sudah terlambat, dan kesadaran justru menjadi sumber penderitaan. Dan situasi menggambarkan langsung suasana Hari Kiamat dan hadirnya neraka.
24.	Ayat
	يَقُولُ لِيَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Bahasa dengan kalimat singkat, puitis, dan sarat makna retoris serta penyesalan. Secara konteks bahasa, ayat ini menggambarkan seruan batin manusia yang sadar bahwa hidup di dunia adalah peluang sekali saja dan ia sia-siakan. Konteks emosional puncak penyesalan manusia saat menyadari hidup akhirat lebih nyata dan abadi. Dan situasi terjadi pada saat pengadilan di Hari Kiamat setelah melihat neraka.
25.	Ayat
	فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Secara konteks bahasa, ayat ini menegaskan monopoli mutlak Allah dalam urusan pembalasan. Tak ada siksaan lain yang sebanding, karena tak ada keadilan yang setara. Konteks emosional yang menggambarkan kondisi mengerikan, serius, dan tanpa harapan. Dan Situasi momen Hari Kiamat saat penghakiman, tidak ada yang dapat menyiksa seperti Allah.
	Ayat
	وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ

26.	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa dengan gaya bahasa kuat, puitis, dan eksklusif dalam menunjukkan kekuatan pengikatan. Di sini, secara konteks bahasa Allah mengikat bukan hanya tubuh, tapi kebebasan, harapan, dan bahkan kemungkinan. Ikatan ini tak terurai, tak bisa ditawar, dan tak punya celah. Konteks emosional menimbulkan rasa takut dan ketakutan akan ketidakberdayaan di neraka. Dan Situasi menggambarkan situasi penghakiman dan siksa di Hari Kiamat.
27.	Ayat
	يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa dengan gaya bahasa sapaan penuh ketenangan dan kasih sayang. Ayat ini secara konteks bahasa bukan sekadar pujian, tapi pengakuan langsung dari Allah atas jiwa yang telah mengarungi dunia dan kembali dengan keteguhan, ketenangan, dan iman yang terjaga. Konteks emosional yang membawa nuansa damai dan harapan, kontras dengan ayat sebelumnya. Dan situasi menyapa jiwa yang berhasil melewati ujian hidup dan mendapat ganjaran.
28.	Ayat
	ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa dengan Penggunaan kata yang berirama dan berpasangan menambah keindahan dan keseimbangan makna. Konteks emosional yang menghadirkan rasa damai, suka cita, dan kepuasan spiritual. Secara konteks emosional, ini adalah momen cinta paling agung bukan sekadar selamat dari neraka, tapi disambut dipanggil langsung oleh Tuhan yang Maha Penyayang. Dan situasi yang Menggambarkan kembalinya jiwa ke Tuhan dengan ridha dan keberkahan.
29.	Ayat
	فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
	Konteks bahasa dengan Perintah dengan sapaan personal dan penuh hormat. Ayat ini jika secara konteks bahasa bukan hanya izin masuk, tapi pengakuan bahwa engkau adalah bagian dari kelompok istimewa yang Aku banggakan. Emosional membawa rasa dihormati dan diterima dengan penuh sukacita. Dan situasi Momen penghargaan dan penerimaan jiwa di akhirat.

	Ayat
	وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ
	Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya
30.	Konteks bahasa dengan Perintah lembut dan tegas yang menegaskan kepemilikan surga. Ayat ini secara konteks bahasa adalah tanda cinta final Allah menyerahkan bagian dari milik-Nya kepada jiwa ini, sebagai bentuk balasan abadi atas ketenangan, iman, dan penghambaan yang tulus. Konteks emosional menghadirkan perasaan sukacita dan kedamaian Allah tidak hanya menilai, tidak hanya menyapa tapi menerima jiwa itu untuk tinggal bersama-Nya. Dan situasi gambaran akhirat dan kenikmatan surga bagi para hamba yang taat kepada Allah.

Tabel Hasil.

Conclusion

Setelah melakukan penelitian terhadap "Surah Al-Fajr Analisis Makna Kontekstual", dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa makna ayat dalam surat Al-Fajr Ayat 1–5: Allah bersumpah dengan waktu subuh, malam, dan hari-hari penting (seperti 10 malam yang umumnya ditafsir sebagai 10 malam pertama bulan Dzulhijjah). Ayat 6–14: Peringatan tentang kaum-kaum terdahulu seperti 'Ād, Thamūd, dan Fir'aun yang dibinasakan karena kesombongan dan kezaliman mereka. Ayat 15–20: Kecaman terhadap manusia yang merasa bangga saat diberi nikmat dan bersikap buruk saat diuji. Ayat 21–30: Gambaran hari kiamat dan nasib orang-orang yang durhaka serta akhir yang indah bagi jiwa yang tenang (*nafs al-muṭma'innah*). Kedua, makna suatu leksem atau kata dalam satu konteks disebut makna kontekstual. Bahasa, situasi, emosional, dan budaya di mana bentuk konteks itu digunakan relevan dengan makna kontekstual. Secara konteks bahasa dan emosional seluruh ayat pada surah al-fajr mengandung bentuk ini.

REFERENCES

Al-Quran Al-Karim

- Abdurrahman, R. (2018). Peran Nazhariyyah Al-Siyag (Teori Kontekstual) dalam memahami makna Al-Quran. *Ihya al-Arabiyyah*.
- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Ahmad Mukhtar, 'ilm al-Dilalah, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyyah 1982)
- Ahmat Syadali dan Ahmad Rofi'i, Ilmu Tafsir (Bandung, 2006).
- Al-Qaththan, Khalil Manna. Mabahits Fi Ulumil Qur'an. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Amaliyah, Nur Resky. "Skripsi Dialog Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun Dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." IAIN PAREPARE, 2022.
- Angkat, Rapita. "Makna Kontekstual Perubahan Kata نَزَلَ /Nazala/ Dalam Al-Qur'an Al-Karim." Universitas Sumatera Utara, 2017. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5123>.
- Anshori. Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ardiana, P. (2023). Sumpah dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathir dan Hasbi al-Shiddieqy (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- As-Siddieqi, Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'anul Majid: Al-Nur. Semarang: Pustaka Riska Putra, 2003.
- Aziz, Ahmad. "Relevansi Pesan Moral Surah Al-Fajr Dalam Konteks Sosial Kontemporer." Jurnal Studi Al-Qur'an 16, No. 2 (n.d.).
- Azzahra, N., & Nusivera, E. (2024). Makna Referensial dan Nonreferensial pada Kumpulan Cerpen Kompas. id. Journal of Education Research.
- Baharuddin, Nur Farhana, Norfarhana Ahmad Ghafar, Zainal Abidin Hajib, Norzulaili Mohd, and Hishomudin Ahmad. "Kajian Pola Dan Makna Kontekstual Perkataan 'Basar' Dalam Surah Al-Isra'." Journal Of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah 14, no. 2 (2018): 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/jmq.v14i2.130>.
- Butar-Butar, Semantik. umsu press, 2021

- Dadang Kusmana, Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Derhana, Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu), (Yogyakarta: UIN Kalijaga 2019)
- Fahmi, Muhammad Rizki. Spiritualitas Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Surah-Surah Pilihan. Bandung: Mizan Pustaka, 2023.
- Faris, Ahmad Ibnu. Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Juz 4, Maktabah Al-Syamilah. Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2022.
- Fatimah, "Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi."
- Fatimah, Siti. "Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi." Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 5, No.2 (2021).
- Fāyiz al-Dāyah, 'Ilm al-Dilālah al- 'Arabiyyah: al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1996)
- Fitri amalia, Astri Widyatul Anggraeni, Semantik: Konsep dan Contoh Analisis, (Madani, 2017)
- Fitria, Zulkifli dan. "Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual." Jurnal Loghat Arabi 4, No.1 (2023).
- Hadi, Syofyan. "Al-I'rab dan Problematika Semantik dalam Al-Qur'an." Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 9.2 (2017)
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 30 (Jakarta: Gema Insani Press, 2022)
- Hamsa, Rahman Fasih, and Muhammad Irwan. Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S. Cet.1. Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hamsa. "Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2015.
- Ismail Albayrak, "Rhetorical Analysis of Select Meccan Surahs: A Contextual Approach to the Qur'anic Discourse," Journal of Qur'anic Studies 21, No.2 (2019).
- Ismail, H. I., & Fatah, N. (2018). SEBAB KERUNTUHAN SUATU BANGSA (Kajian Surat Al-Fajr Ayat 6-13). Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir.
- Jalil, Manqur Abdul. 'Ilmu Ad-Dilalah: Ushuluhu Wa Mabahitsuhu Fi At-Turats Al-'Arabiyy. Beirut: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001.

- Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Kusmana, Dadang. *Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2021.
- Lincoln, Norman K. Denxin dan Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. India: Sage Publications, n.d.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 15.
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. MAKNA LEKSIKAL DAN KONTEKTUALDALAM BAHASA ARAB. SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB.
- Mahmud, Sakib. *Mutiara Juz 'Amma*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Manqūr ,Abd al-Jalīl, *ʿIlm al-Dilālah (Uṣūluḥu wa Mabāḥiṣuḥu fī al-Turās al-ʿArabī)*
- Manqūr ʿAbd al-Jalīl, *ʿIlm al-Dilālah (Uṣūluḥu wa Mabāḥiṣuḥu fī al-Turās al-ʿArabī)*
- Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*, (Kencana, 2016)
- Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mijil.id, (Mengetahui penggunaan makna konotatif dan denotatif), (2022, Februari 25).
- Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*
- Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press 2014)
- Muliana. "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M." IAIN Parepare, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*
- Nisa, Khoirun. "Kritik Sosial Dalam Surah Al-Fajr: Analisis Semiotika Dan Relevansinya Dengan Isu Keadilan Kontemporer." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 1 (2023).

- Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A. Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer. Prenada Media, 2016.
- Qayyim, Ibnu. Mukhtasar Al-Shawaiq Al-Mursalah 'Ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu'Athhilah. Riyadh: Dar- al-'Ashimah, n.d.
- Rahman, Fazlur. Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Dalam Prespektif Kontemporer. Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian semantik). Jurnal Sasindo Unpam.
- Rahmawati. "Implementasi Penafsiran Kontekstual Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Era Digital." Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 8, No.1 (2023).
- Ridwan, Muhammad. "Analisis Semantik-Pragmatik Surah Al-Insyirah: Kajian Makna Kontekstual Dan Nilai Edukasi." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Rudi, A. (2016). Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman
- Saeed. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. Diterjemah. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2021.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. "Urgensi Makna Kontekstual: Dalalah Siyaqiyah Dan Teori Kontekstual Nadzariyyah Siyaqiyah Dalam Penelitian Semantik." Jurnal Insyirah 5, No.1, no. Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam (2020).
- Sholeh, Abdul Rahman. Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudaryat, Makna Dalam Wacana, (Bandung: Yrama Widya 2009)
- Sugiyono. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tajuddin, S. (2008). Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab). Matraman Jakarta Timur: Penerbit Meninjau.
- Tajuddin, Shafruddin. Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab). Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008.
- Tamsi, Indriani. "Analisis Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Ar-Rahman." IAIN Parepare, 2023.
- Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab, (Malang: UIN Malan 2008)
- Wardani, "Struktur Argumentasi Qur'ani Dalam Surah-Surah Makkiyah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.).

- Yasir, Muhammad. Studi Al-Qur'an. Pekanbaru, 2016.
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2023): 259–80. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Zulaiha. Tafsir Kontekstual: Metodologi Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an. Jakarta: Kencana, 2021.